

ANALISIS KELAYAKAN UNIT USAHA PENGELOLAAN SAMPAH PADA BADAN USAHA MILIK DESA “SIDO MAKMUR”, DESA GETASAN, KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG

Ambar Istiyani

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA
ambar@stieama.ac.id

Prasetyo Suryahadi Mahendra Lisaputra

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA
prastlisaputra@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the feasibility of "Sido Makmur" Village-Owned Enterprise (Badan Usaha Milik Desa/ BUMDesa), especially the Waste Management Business Unit. This unit has two stages of activities: Phase I is Waste Collection, and Phase II is Waste Segregation which includes converting the waste into goods with economic value. The Phase I program has been running since 2020 in one of the hamlets, and Phase II will soon be implemented. The feasibility analysis covers the aspects of Legal, Market and Marketing, Human Resource Management, Technical and Technology, Environments (Business, Economical, Socio-Cultural, Political, and Ecological), and Finance. Primary and secondary data in qualitative and quantitative data were analyzed using business feasibility analysis. More specifically, in Financial Aspect, the data were analyzed to determine the investment feasibility in terms of the Net Present Value, Internal Rate of Return, Average Rate of Return, Profitability Index, and Payback Period. The study results show that the Waste Management Business Unit in BUMDesa "Sido Makmur" is feasible. However, this business unit must maintain professionalism in providing its services to maintain customer loyalty. In addition, it is necessary to expand business units' operations, not only in one hamlet but also in other hamlets.

Keywords: Feasibility Analysis, Waste Management, Village-Owned Enterprise

✉Corresponding author:

Email Address : ambar@stieama.ac.id (Salatiga, Jawa Tengah)

Received 15 Juni 2022, Accepted 18 Juli 2022, Published 31 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Undang - Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) bisa mengelola aset, jasa pelayanan dan bisnis lainnya yang bersumber dari kekayaan desa dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa. Dengan demikian, BUMDesa seharusnya menjalankan usaha atau bisnis tidak hanya bagi kepentingan laba semata, tetapi juga untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakatnya, melalui kegiatan usaha atau bisnis. Kemandirian desa dalam kerangka otonomi desa menjadi semakin terfasilitasi, karena menambah Pendapatan Asli Desa (PADes)

yang dapat digunakan untuk pembangunan desa (Liliana & Bashir, 2018).

Berdasarkan peraturan pendirian BUMDesa, maka jelaslah bahwa bentuk - bentuk usaha atau kegiatan BUMDesa tergantung dengan sumber daya dan kebutuhan masyarakatnya. Pemilihan jenis usaha ini tentu menuntut kreatifitas dan inovasi dari pemerintah desa dan masyarakat desa yang bersangkutan untuk mengembangkan BUMDesa (Sadat, 2019). Gayo dkk. (2020), misalnya: menunjukkan bahwa sebuah BUMDesa dapat memiliki berbagai jenis kegiatan usaha, seperti: pengelolaan air bersih, simpan pinjam, penjualan tabung gas epiliji,

penjualan hasil olahan, budi daya ternak, penyedia jaringan *Wifi*, sampai dengan pengelolaan sampah. Tidak hanya wilayah perkotaan, daerah pedesaan juga memiliki masalah sampah yang signifikan. Dengan studi kasus di sebuah desa di Kabupaten Gresik, Pohan & Supriharjo (2013) menunjukkan bahwa pola masyarakat pedesaan dalam memperlakukan sampahnya adalah dengan cara membakar, membuang di lahan kosong atau saluran air, dan menguburnya. Tindakan - tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak ikutan yang negatif, seperti pencemaran udara, air, dan tanah.

Dengan adanya Undang - Undang Desa yang menekankan pada otonomi desa, seharusnya desa dapat mengatur wilayahnya sendiri termasuk dalam mengelola sampah (Tejomurti, 2018). Pola pengelolaan sampah di desa cukup bervariasi, baik secara individu atau kelompok, tergantung dengan tipe wilayah dan timbunan sampah yang dihasilkan (Pohan & Supriharjo, 2013). Pengelolaan sampah kolektif di aras desa dapat dilaksanakan melalui koperasi, bank sampah, ataupun BUMDesa (Gayo dkk., 2020; Tejomurti, 2018). Pengelolaan sampah di desa, melalui BUMDesa sangat mungkin untuk meningkatkan pendapatan desa, karena sampah - sampah yang dikelola dengan baik akan dapat menjadi barang yang memiliki nilai jual.

Salah satu BUMDesa yang mulai mengelola sampah pedesaan adalah BUMDesa "Sido Makmur" di Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemerintah Desa Getasan merencanakan dua tahap pengembangan usaha. Pengelolaan sampah pada tahap 1 sudah beroperasi sejak bulan Oktober 2020 adalah proses pemungutan sampah dari rumah warga menuju tempat pembuangan akhir desa (TPA Desa Getasan), sedangkan pengelolaan sampah tahap 2 adalah pengolahan sampah organik maupun organik untuk dijadikan sebagai barang yang bernilai ekonomis.

Beberapa hasil penelitian terdahulu telah menganalisis kelayakan BUMDesa dengan berbagai unit usahanya. Hartini (2019) misalnya, menganalisis kelayakan sebuah BUMDesa di Kabupaten Kepahiang dari aspek sosial dan ekonomi, sedangkan Aini and Mawardi (2019) menganalisis kelayakan Unit Usaha Penyediaan Air Minum sebuah BUMDesa serta perannya dalam menambah

PADes. Selain itu, (Pratama, 2020) juga menganalisis kelayakan usaha penyediaan air minum dalam kemasan oleh sebuah BUMDesa di Kabupaten Purbalingga. Namun, penelitian - penelitian tersebut belum ada yang menganalisis kelayakan sebuah unit usaha pengelolaan sampah yang dijalankan oleh BUMDesa. Padahal, pengetahuan mengenai kelayakan unit usaha pengelolaan sampah pada BUMDesa sangat penting untuk dikembangkan, mengingat kebutuhan pengelolaan sampah di aras desa yang semakin krusial.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa "Sido Makmur" Desa Getasan. Studi ini akan menggunakan analisis kelayakan pada Aspek-aspek Hukum, Manajemen dan Sumber Daya Manusia, Pasar dan Pemasaran, Teknis dan Teknologi, Lingkungan (ekonomi, sosial budaya, politik, dan ekologi), serta keuangan. Sama dengan usaha - usaha atau bisnis lainnya, pendirian BUMDesa perlu didukung dengan hasil studi kelayakan yang dilakukan secara cermat agar usaha yang diharapkan dapat terhindar dari resiko kegagalan karena usaha mengalami kerugian (Hastowiyono & Suharyanto, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kelayakan (*feasibility study*), yakni suatu rencana sistematis dan analisis keberlanjutan suatu proyek atau bisnis dengan mempertimbangkan berbagai faktor (Masanja, 2020). Pada dasarnya, sebuah studi kelayakan tidak hanya bisa dilakukan untuk suatu ide bisnis yang belum terlaksana, tetapi juga untuk usaha/bisnis yang telah berjalan tetapi ada rencana untuk dilakukan pengembangan. Suatu ide bisnis layak untuk dijalankan jika manfaat yang diterima lebih besar daripada tingkat kerugian yang didapatkan (Suliyanto, 2010).

Studi ini dilaksanakan di Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang pada bulan Juli - Agustus 2021. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena BUMDesa "Sido Makmur" Kecamatan Getasan telah mengembangkan Unit Pengelolaan Sampah Tahap 1 yakni pengumpulan sampah, dan tengah menyiapkan Tahap 2 yakni pemilahan sampah. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder baik yang

berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama dengan wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh antara lain dari berbagai literatur yang relevan, Profil Desa Getasan, catatan keuangan BUMDesa “Sido Makmur”, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik studi. Teknik pengumpulan data dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan menggunakan pertanyaan semi terstruktur kepada para informan kunci. Wawancara pertama dilakukan dengan para perangkat desa kemudian informan lainnya diperoleh menggunakan metode *snowballing*. Adapun informan kunci yang telah diwawancara antara lain adalah: Kepala Desa Getasan, Direktur BUMDesa “Sido Makmur”, Manajer Unit Pengelolaan Sampah, Tokoh Masyarakat, petugas pemungut sampah, dan pelanggan dari berbagai segmen.

2) Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi desa, lokasi BUMDesa, lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA), kegiatan Unit Pengelolaan Sampah, dan kegiatan masyarakat lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan sampah.

3) Studi dokumentasi

Teknik ini diperlukan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan bagi penelitian ini, termasuk data tentang profil Desa Getasan dan Laporan Keuangan Unit Usaha Pengelolaan Sampah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan aspek-aspek untuk kelayakan suatu bisnis. Dalam studi kelayakan bisnis, perlu menganalisis baik itu aspek finansial maupun non finansial (Saraswati, 2019). Reduksi data dilakukan agar penyajian hanya berfokus pada hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan topik penelitian. Analisis kualitatif dipergunakan untuk menganalisis aspek hukum, aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, dan aspek lingkungan. Sementara itu, analisis kuantitatif dalam kelayakan bisnis

digunakan untuk menganalisis aspek keuangan, terutama untuk analisis kelayakan investasinya dengan proyeksi lima tahun kedepan. Setelah data disajikan dan dianalisis, maka penarikan kesimpulan dilakukan pada tiap aspek kelayakan bisnis untuk kemudian ditarik kesimpulan umum apakah unit usaha BUMDesa yang diteliti layak untuk dijalankan dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat desa. Analisis kelayakan investasi desa diringkas sebagaimana pada Tabel 1.:

Tabel 1.
Analisis Kelayakan Investasi

No	Analisis	Kondisi
1)	<i>Net Present Value (NPV)</i>	NPV > 0 (nol) maka usaha dinyatakan layak NPV ≤ 0 (nol) maka usaha dinyatakan tidak layak
2)	<i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	IRR > tingkat keuntungan yang dikehendaki maka usaha dinyatakan layak IRR ≤ tingkat keuntungan yang dikehendaki maka usaha dinyatakan tidak layak (Dengan asumsi tingkat keuntungan yang dikehendaki adalah 10%)
3)	<i>Profitabilitas Indeks (PI)</i>	PI > 1 (satu) maka usaha dinyatakan layak PI ≤ 1 (satu) maka usaha dinyatakan tidak layak
4)	<i>Average Rate of Return (ARR)</i> ,	ARR > <i>minimum accounting rate of return</i> maka, usaha dinyatakan layak ARR ≤ <i>minimum accounting rate of return</i> maka, usaha dinyatakan tidak layak (Dengan asumsi <i>minimum accounting rate of return</i> -nya adalah 10%)
5)	<i>Payback Period (PP)</i>	PP < payback maximum maka usaha dinyatakan layak PP ≥ payback maximum maka usaha dinyatakan tidak layak (Dengan asumsi Payback maximumnya adalah 5 tahun)

Sumber: Suliyanto (2010)

Menurut Suliyanto (2010), sebuah studi kelayakan perlu menganalisis aspek - aspek berikut ini:

- 1) Aspek hukum, untuk menganalisis apakah suatu bisnis atau usaha mampu memenuhi ketentuan hukum dan perizin yang diperlukan.
- 2) Aspek pasar dan pemasaran, menganalisis pasar yang potensial, persaingan, pembagian pasar, dan strategi pemasaran yang digunakan.



- 3) Aspek teknis dan teknologi, menganalisis apakah secara teknis ide bisnis siap untuk dijalankan dan apakah tersedia teknologi yang diperlukan untuk bisnis.
- 4) Aspek manajemen dan sumber daya manusia, guna menganalisis tahapan dalam melaksanakan bisnis dan apakah tenaga kerja telah siap untuk menjalankan bisnis.
- 5) Aspek lingkungan, menganalisis kesesuaian lingkungan sekitar bagi suatu bisnis; dan sebaliknya, apakah suatu ide bisnis dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam aspek lingkungan, dianalisis juga sub-sub aspeknya, yaitu lingkungan usaha, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial-budaya, lingkungan politik, dan lingkungan ekologis.
- 6) Aspek keuangan, menganalisis biaya-biaya, modal kerja, dan tingkat pengembalian investasi dari bisnis. Adapun kelayakan investasi dianalisis dengan menghitung *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Profitability Index (PI)*, *Average Rate of Return (ARR)*, dan *Payback Period (PP)*, dengan kondisi seperti yang diterangkan dalam Tabel 1.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Getasan adalah salah satu dari 13 desa di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Topografi Desa Getasan adalah pegunungan, yaitu: terletak di lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian kurang lebih 1100 meter dari permukaan laut. Luas wilayahnya sekitar 260,20 Ha yang terdiri dari 86,733 Ha dataran dan 173,467 Ha pegunungan. Desa Getasan terdiri dari 5 Dusun, 3 Rukun Warga (RW), dan 18 Rukun Tetangga (RT). Lima Dusun tersebut adalah Dusun - dusun Pandaan, Gading, Getasan, Jampelan, dan Ngelo. Desa Getasan diuntungkan dengan letaknya yang strategis, yaitu dilewati oleh Jalan Provinsi yang menghubungkan Kota Salatiga dan Kota/Kabupaten Magelang. Desa ini merupakan kota kecamatan dengan berbagai fasilitas umum, seperti pasar. Hal ini membuat Desa Getasan memiliki potensi bagi pembangunan usaha, baik usaha perdagangan, jasa, maupun pariwisata.

Data tahun 2020 Secara demografis, menunjukkan bahwa Desa Getasan memiliki 3.104 jiwa penduduk dengan komposisi

penduduk berumur kurang dari 15 tahun sebanyak 21%, 16 – 56 tahun sejumlah 59%, dan berumur lebih dari 56 tahun sejumlah 20%. Berdasarkan gender, 49.97% penduduknya laki-laki dan 50,03% perempuan. Sementara itu berdasarkan agama yang dipeluk 64% beragama Islam, 21% Kristen, 14% Katholik, dan 1% Buddha. Penduduk bekerja di berbagai bidang, yang paling banyak adalah sebagai petani. Sementara itu, sebagian yang lain bekerja sebagai pegawai pemerintah, pegawai swasta, wiraswasta, dan ada yang tidak bekerja. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, Desa Getasan didominasi dengan penduduk yang masih memiliki tingkat pendidikan dasar, yakni tamat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Penduduk yang berpendidikan Sarjana/Diploma masih kurang dari 150 orang.

BUMDesa “Sido Makmur” didirikan pada tahun 2016. Adapun visi BUMDesa ini adalah terwujudnya Desa Getasan yang inovatif, mandiri, berkepribadian, dan berkualitas, yang bisa melayani masyarakat untuk tercapainya kesejahteraan bersama melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif dan pelayanan sosial. Visi itu dituangkan dalam beberapa misinya, antara lain: mengembangkan potensi ekonomi desa dengan konsep pengembangan ekonomi kreatif yang berdasar pada aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi; mewujudkan organisasi yang modern dan sesuai dengan tata kelola pemerintahan desa yang baik; dan mengembangkan enam dasar bidang usaha, yaitu perdagangan, pertanian, industri kreatif, jasa, persewaan, dan pariwisata.

BUMDesa “Sido Makmur” dikelola oleh seorang Direktur yang bertanggungjawab kepada Komisaris (dalam hal ini adalah Kepala Desa Getasan) dan Pengawas (dalam hal ini adalah Badan Permusyawaratan Desa). Direktur dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara. Di bawah itu, ada beberapa Manager yang mengelola setiap unit usaha. Adapun unit usaha yang telah berjalan dan berkembang di BUMDesa Sido Makmur adalah: 1) Unit Usaha Pengelolaan Sampah (Tahap I), 2) Unit Usaha Pengelolaan Parkir, 3) Unit Usaha E-Warung (Elektronik Warung Gotong Royong), 4) Unit Usaha Persewaan Gedung Serba Guna, dan 5) Unit Usaha Toko Alat Tulis & Fotokopi. Sementara itu, ada lima unit yang sedang dipersiapkan, yakni: 1) Unit Usaha Sentra Oleh-oleh & UMKM Desa Getasan, 2) Unit Usaha

Toko Sembako, 3) Unit Usaha Percetakan, 4) Unit Usaha Kantin Sehat, dan 5) Unit Usaha Pengelolaan Sampah (Tahap II).

Hasil Analisis Kelayakan Usaha Pengelolaan Sampah

1. Aspek Hukum

Unit usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur” Desa Getasan hanya berskala kecil dan beroperasi di wilayah desa sendiri tanpa melibatkan masyarakat luar desa. Maka unit usaha pengelolaan sampah ini tidak harus berbadan hukum. Hal ini telah sesuai dengan UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa, khususnya penjelasan Bab X tentang Badan Usaha Milik Desa, Pasal 87 ayat (1). Meskipun BUMDesa “Sido Makmur” Desa Getasan belum berbadan hukum, namun dapat dinyatakan legal karena telah ditetapkan dengan Peraturan Desa Getasan Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa “Sido Makmur” Desa Getasan. Oleh sebab itu, secara legal Unit Usaha Pengelolaan Sampah pada BUMDesa “Sido Makmur” dapat dikatakan layak karena pendirian BUMDesa telah memiliki alas hukum.

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Pola konsumsi masyarakat yang belum memberi perhatian pada pelestarian lingkungan dan pertambahan penduduk telah membuat masalah timbulan sampah. Oleh sebab itu, pengelolaan sampah, termasuk pengangkutan dan pengendalian sampah, menjadi hal yang krusial. Di Desa Getasan, sayangnya pengelolaan sampah belum banyak didukung dengan sarana dan prasarana memadai. Dusun Getasan, Desa Getasan dapat dikatakan adalah pusat kecamatan karena lokasi Kantor Kecamatan Getasan yang berada di desa ini. Selain beberapa kantor pelayanan publik dan beberapa tempat usaha lainnya, Desa Getasan juga memiliki Pasar Getasan. Oleh sebab itu, timbulan sampah akibat berbagai aktivitas di Desa Getasan tak terhindarkan. Sebagian sampah, terutama sampah dari Pasar Getasan, sudah dikelola oleh dinas terkait. Namun, sampah yang bersumber dari rumah tangga, kantor-kantor, dan beberapa tempat usaha belum mendapatkan layanan

pengelolaan sampah. Jarak tempat pembuangan akhir (TPA) desa yang agak jauh dengan pemukiman, membuat masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan, seperti di sungai atau membakarnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Getasan membutuhkan layanan pengelolaan sampah.

BUMDesa “Sido Makmur” merespon kebutuhan tersebut dengan mendirikan Unit Pengelolaan Sampah. Strategi awal yang dilakukan adalah dengan menentukan pelanggan potensial atau target pasar layanan ini. Dari lima dusun yang berada di wilayah Desa Getasan, maka Dusun Getasan yang memiliki delapan Rukun Tentangga (RT), diputuskan menjadi semacam *pilot project*-nya. Harapannya, proyek ini dapat dikembangkan di dusun-dusun lainnya pada masa mendatang.

Target pasar dari usaha pengelolaan sampah ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa segmen pelanggan, yaitu Segmen Rumah Tangga, Segmen Tempat Usaha, dan Segmen Instansi Perkantoran. Dari hasil sosialisasi pada bulan Agustus 2020 dan pengajuan penawaran kepada semua Ketua RT dan tokoh masyarakat di Dusun Getasan, dan juga penawaran kepada pemilik/pemangku tempat usaha/instansi di Dusun Getasan, didapat jumlah pendaftar untuk menjadi pelanggan jasa pemungutan sampah, sebagai berikut: 1) Segmen Rumah Tangga 68 pelanggan, 2) Segmen Tempat Usaha sembilan pelanggan, dan 3) Segmen Instansi Perkantoran dua pelanggan.

Sebelum unit usaha pemungutan sampah ini dimulai, sudah ada jasa pemungutan sampah dari seorang warga desa lain yang beroperasi di Desa Getasan. Setelah Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur” Desa Getasan mulai beroperasi. Jasa pemungutan sampah oleh warga desa lain itu tidak lagi beroperasi di Desa Getasan. Demikian, menjadikan Unit Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur” Desa Getasan tidak memiliki pesaing. Agar tidak membebani warga dalam perihal tarif jasa pemungutan sampah, maka dilakukan musyawarah bersama Ketua RT dan tokoh masyarakat di Dusun Getasan untuk menentukan tarif yang tepat. Ketepatan itu dipertimbangkan baik dari segi operasional

maupun segi kemampuan pelanggan. Dari musyawarah tersebut didapat beberapa pilihan tarif yang dapat dilihat dalam Tabel 2. Tarif pemungutan sampah itu bisa dibayarkan paling lambat pada minggu ke empat setiap bulannya. Pembayaran diberikan kepada petugas pemungut sampah yang akan menandatangani kartu pelanggan sebagai tanda terima pembayaran.

Tabel 2.
Tarif Pemungutan Sampah

No.	Segmen	Biaya / bulan	Frekuensi Pemungutan Sampah
1.	Segmen Rumah Tangga	Rp. 15.000	2 kali / minggu
2.	Tempat Usaha	Rp 20.000	3 kali / minggu
3.		Rp 100.000	Setiap hari
4.	Instansi Perkantoran	Rp 75.000	2 kali / minggu

Sumber: Data Primer (2021)

Program pengelolaan sampah ini memberikan kemudahan kepada konsumen antara lain konsumen tidak perlu jauh-jauh membuang sampahnya ke TPA desa yang kebetulan letaknya agak jauh dari pemukiman. Konsumen hanya cukup mengumpulkan sampahnya di tempat sesuai kesepakatan dengan petugas pemungut yang mana akan diambil secara berkala, sesuai perjanjian dalam tarif yang dipilih konsumen. Jika sampah telah menumpuk sebelum waktu angkut, konsumen bisa menghubungi via aplikasi *Whatsapp* atau menelepon petugas untuk mengambilnya.

5. Aspek Teknis dan Teknologi

Pelayanan yang ditawarkan adalah jasa pemungutan sampah berkala baik sampah rumah tangga maupun sampah yang bersumber dari tempat usaha. Pelanggan bebas menentukan kapan waktu sampahnya ingin diangkut, sesuai dengan kesepakatan dengan petugas pemungut. Pelanggan hanya meletakkan sampah-sampahnya yang sudah dimasukkan di dalam plastik/ karung di pekarangan rumah/sesuai kesepakatan dengan petugas pemungut sampah, kemudian petugas sampah mengambilnya dan mengangkutnya dengan kendaraan. Petugas pemungut sampah akan mengirim sampah tersebut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Getasan. Truk dari Dinas

Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Semarang akan mengangkut sampah-sampah di penampungan tersebut secara berkala, satu kali dalam satu minggu.

Di sisi lokasi, kegiatan pemungutan sampah ini sementara hanya melayani pelanggan-pelanggan di Dusun Getasan. Dan jarak pemukiman menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Getasan, kurang lebih 1 KM. TPA berlokasi di atas tanah milik Desa Getasan, sehingga tidak perlu menyewa. Sementara itu, bangunan TPA telah ada di Desa Getasan yang pada awalnya dibiayai menggunakan Dana Bantuan Keuangan Kabupaten Semarang pada tahun 2017 lalu.

Sampah diangkut menggunakan kendaraan pengangkut sampah yakni satu unit Motor Bak Roda tiga. Motor ini merupakan bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Semarang Tahun 2019. Keberadaan motor roda tiga ini sangat mendukung pekerjaan petugas sehingga lebih mudah mengangkut sampah. Selain itu, untuk mempermudah proses pengumpulan sampah, petugas juga menggunakan berberapa perlengkapan, seperti sepatu boot karet, sekop, dan kaos tangan karet.

6. Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan jasa pemungutan sampah ini diawali dengan rapat fungsionaris BUMDesa "Sido Makmur", Desa Getasan dengan Kepala Desa Getasan pada bulan Februari 2020. Pertemuan tersebut membahas program pengelolaan sampah desa. Perencanaan mulai disusun dari hal-hal teknis hingga apa saja yang dibutuhkan untuk operasional kegiatan. Setelah itu, sosialisasi dan musyawarah bersama warga dilakukan terutama untuk membahas tentang tarif. Pembagian formulir pendaftaran pelanggan juga dibahas, yang rencananya akan diselenggarakan pada pertengahan bulan April 2020. Namun, musyawarah tersebut sempat tertunda akibat himbauan pemerintah untuk penangan pandemi Covid-19 untuk menunda kegiatan yang mengumpulkan massa. Pada akhir bulan Agustus 2020 diselenggarakan rapat musyawarah dengan menerapkan protokol kesehatan.

Dalam musyawarah, warga mengapresiasi program pengelolaan sampah ini. Beberapa kesepakatan didapat, salah satunya adalah kesepakatan tarif jasa pemungutan sampah.

Dalam pengelolaan, unit usaha ini dikoordinatori oleh seorang manager unit, sekaligus sebagai petugas pemungut sampah, yang bertanggungjawab kepada Direktur BUMDesa “Sido Makmur”, Desa Getasan. Manager unit tersebut bertugas: menerima retribusi jasa pemungutan sampah dari pelanggan, menyusun laporan keuangan unit usaha pengelolaan sampah, melakukan perawatan kendaraan pengangkut sampah, bertugas sebagai petugas pemungut sampah. BUMDesa “Sido Makmur” Desa Getasan merekrut warga desa sendiri yang memiliki kriteria jujur, rajin, ulet, memiliki SIM C, dapat mengendarai motor roda tiga, dan memahami lingkungan Dusun Getasan. Jadi dengan kriteria tersebut bisa dipastikan operasional dapat berjalan dengan lancar.

Dalam rangka pengendalian, BUMDesa “Sido Makmur”, Desa Getasan telah mempunyai mekanisme laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan usaha. Selain itu, warga juga dapat mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Laporan keuangan beserta uang tunai hasil retribusi diserahkan ke Bendahara BUMDesa “Sido Makmur” Desa Getasan. Retribusi dibayarkan oleh pelanggan paling lambat di minggu keempat setiap bulannya, dan petugas beserta pelanggan menandatangani kartu pelanggan sebagai tanda terima pembayaran retribusi jasa pemungutan sampah.

7. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan penting dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dalam analisis kelayakan sebuah usaha (Purnamasari & Hendrawan, 2013). Dalam aspek lingkungan, ada beberapa sub aspek yang dibahas, yaitu:

a. Aspek Lingkungan Usaha

Lingkungan usaha yakni sekumpulan usaha yang bergerak di bidang yang sejenis. Pendirian unit usaha dalam BUMDesa perlu mempertimbangkan usaha-usaha yang sejenis yang dilakukan oleh masyarakat (Hastowiyono & Suharyanto, 2014). Sebelum BUMDesa

“Sido Makmur” menjalankan usaha pengelolaan sampah, seorang warga dari luar Desa Getasan secara informal telah memulai usaha pengumpulan sampah. Yang bersangkutan memberikan jasanya secara mandiri sehingga mendapatkan upah dari masyarakat Dusun Getasan. Paska Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur” beroperasi, masyarakat Desa Getasan tidak lagi menggunakan jasanya. Oleh sebab itu, agar tidak mematikan usaha terdahulu yang telah berjalan, Pemerintah Desa Getasan dapat melibatkan pelaku usaha terdahulu tersebut untuk mengelola sampah melalui Unit Usaha BUMDesa. Selain itu, adanya usaha pendahulu tersebut seharusnya bisa menjadi motivasi bagi BUMDesa untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan profesional. Apabila pelayanan BUMDesa tidak berjalan dengan lancar, ada potensi warga masyarakat kembali menggunakan jasa dari usaha terdahulu.

b. Aspek Lingkungan Ekonomi Desa

Salah satu misi BUMDesa “Sido Makmur” Desa adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan melibatkan warga dalam berbagai kegiatan unit usaha. Unit-unit usaha BUMDesa, diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja bagi warga. Termasuk pada Unit Usaha Pengelolaan Sampah, telah merekrut warga masyarakat Desa Getasan untuk menjadi petugas pemungut sampah. Maka dari aspek lingkungan ekonomi, unit usaha ini akan menambah pendapatan warga desa. Peningkatan ekonomi desa melalui pengelolaan sampah juga akan lebih terbantu apabila Pengelolaan Sampah Tahap II melalui BUMDesa yakni mendaur ulang sampah menjadi barang bernilai ekonomis segera diselenggarakan. Dengan maju dan berkembangnya BUMDesa, keuntungan finansial akan diperoleh yang menjadi sumber bagi PADes. Semakin tinggi PADes, maka semakin mandiri finansial suatu desa.

c. Aspek Lingkungan Sosial-Budaya

Sebuah rencana usaha BUMDesa haruslah sesuai dengan nilai-nilai sosial-

budaya masyarakat setempat (Hastowiyono & Suharyanto, 2014). Dalam konteks Desa Getasan, desa ini diuntungkan dengan letaknya yang strategis. Hal ini menyediakan potensi bagi pembangunan usaha, baik itu usaha perdagangan, jasa, maupun pariwisata. Semakin banyaknya pelaku usaha yang ada di Desa Getasan, akan berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah pelanggan yang membutuhkan jasa pemungutan sampah.

Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, maka ada potensi konflik mungkin terjadi. Pengelolaan sampah yang salah justru dapat mencemari lingkungan. Sebagai contoh, timbulan sampah organik yang tidak dikelola dapat menimbulkan bau tidak sedap, selain pemandangan yang tidak asri. Hal ini dapat memicu saling komplain antar warga masyarakat yang terkena dampak pencemaran. Dengan demikian, usaha pengelolaan sampah melalui BUMDesa “Sido Makmur” ini memang sangat dibutuhkan karena dapat mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat.

d. Aspek Lingkungan Politik

Program pengelolaan sampah menjadi salah satu solusi dalam penanganan permasalahan timbunan sampah. Oleh sebab itu, Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur” mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Pemerintah Desa Getasan, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan tokoh-tokoh masyarakat (termasuk tokoh pemuda dan perempuan). Selain itu, yang terpenting adalah adanya antusias, apresiasi, dan partisipasi dari masyarakat desa terhadap program ini. Sejauh ini tidak ada pihak yang menolak pendirian Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur”. Dengan demikian dari aspek lingkungan politik, usaha ini sangat mungkin untuk dijalankan dan dikembangkan.

e. Aspek Lingkungan Ekologis

Setiap rencana usaha BUMDesa semestinya mempertimbangkan dampak bagi lingkungan. Usaha yang dijalankan sebisa mungkin juga dapat mendukung

keberlanjutan lingkungan. Apabila usaha tersebut tidak memiliki dampak negatif pada lingkungan, maka usaha dapat dikatakan layak dijalankan (Hastowiyono & Suharyanto, 2014).

Unit usaha pengelolaan sampah BUMDesa “Sido Makmur” akan membantu dalam pelestarian lingkungan hidup dan peningkatan kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah ini akan menjadikan Desa Getasan menjadi lebih bersih, teratur, indah dan sehat. Secara tidak langsung, program ini mengurangi kemungkinan masyarakat untuk membuang sampah sembarangan dan menciptakan lingkungan rumah yang sehat karena tidak ada timbunan sampah tidak terkelola yang dapat mengganggu kesehatan keluarga. Selanjutnya, apabila tahap 2 pengelolaan sampah dapat terlaksana, maka proyek ini akan mendukung pengembangan ekonomi sirkular di aras desa.

8. Aspek Keuangan

Analisis aspek keuangan menjadi salah satu aspek terpenting dalam analisis kelayakan bisnis yang menjadi dasar apakah bisnis layak untuk dilanjutkan atau tidak (Qomariyah, 2021). Dalam kajian Aspek Keuangan, disajikan data investasi, modal, laba rugi dan arus kas BUMDesa “Sido Makmur”. Data diperoleh berdasarkan laporan BUMDesa “Sido Makmur” dan informasi dari pengelola kemudian dianalisis dengan proyeksi lima tahun kedepan. Dalam mempermudah analisis keuangan, kalkulasi tidak dilakukan secara manual. Adapun rincian biaya investasi (modal awal) dapat dilihat dalam Tabel 3. dengan proyeksi selama lima tahun yang dimulai dari tahun 2020. Beberapa biaya investasi yang diperlukan antara lain adalah biaya persiapan, pembangunan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), kendaraan, peralatan, dan investasi tidak menyusut. Selain itu, ada juga investasi yang tidak menyusut berupa tanah yang tidak diperhitungkan karena tanah yang dimaksud adalah tanah milik Pemerintah Desa Getasan dan tidak dipungut biaya.

Selain rincian biaya investasi, Tabel 3. juga menunjukkan modal kerja yang

dibutuhkan untuk operasional Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur”. Biaya yang diperlukan, yakni: biaya personal untuk insentif bagi petugas pemungut sampah yang sekaligus mencatat iuran pemungutan sampah dari pelanggan. Selain itu, biaya lain yang diperlukan adalah biaya peralatan dan administrasi, dan transportasi. Perhitungan tersebut juga mempertimbangkan biaya retribusi yang disetorkan kepada Pemerintah Kabupaten Semarang. Dengan demikian total modal kerja adalah Rp.13.210.000. Tabel 3. juga menunjukkan total dana yang diperlukan untuk membangun sebuah unit usaha pengelolaan sampah. Keseluruhan total dana yang diperlukan berupa biaya investasi dan modal awal adalah sebesar Rp. 51.647.000. Ada beberapa alternatif sumber permodalan, yakni dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten (melalui Dinas Lingkungan Hidup), Pemerintah Provinsi, dan lainnya.

Dalam usaha ini, sumber dana hanya didapat dari pemerintah desa dan kabupaten.

Agar dapat memperhitungkan rugi laba, maka biaya penyusutan diperhitungkan. Total biaya penyusutan dalam usaha pengelolaan sampah ini adalah sebesar Rp.2.047.400, termasuk penyusutan bangunan TPS, kendaraan motor roda tiga, dan peralatan lainnya. Laba atau rugi perlu diproyeksikan, karena salah satu tujuan pendirian usaha adalah mendapatkan laba usaha atau keuntungan. Tabel 4. menunjukkan laba bersih yang akan diperoleh Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur” selama lima tahun kedepan. Penerimaan BUMDesa diperoleh dari iuran segmen rumah tangga sebesar, segmen tempat usaha, segmen instansi perkantoran. Untuk saat ini, hanya Dusun Getasan, Desa Getasan yang memanfaatkan jasa Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur”.

Tabel 3.
Jumlah Dana yang Diperlukan untuk Investasi dan Modal kerja
Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur”

No.	Klasifikasi Modal	Sumber dan Jumlah Dana				Jumlah
		Pem. Desa	Pem. Kab	Pem. Prov	Lainnya	
A	Investasi					
1	Tanah dan bangunan	-	2,500,000	-	-	2,500,000
2	Kendaraan	-	35,000,000	-	-	35,000,000
3	Belanja peralatan	587,000	-	-	-	587,000
5	Biaya lainnya	350,000	-	-	-	350,000
B	Modal Kerja					
1	Biaya personal (insentif pemungut sampah)	7,200,000	-	-	-	7,200,000
2	Biaya peralatan, administrasi, transportasi	6,010,000	-	-	-	6,010,000
	TOTAL MODAL					51,647,000

Sumber: data primer dengan kalkulasi (2022)

Keterangan: karena tanah yang digunakan untuk membangun TPS adalah tanah milik desa, maka tidak dipungut biaya dan investasi tanah tidak diperhitungkan.

Oleh sebab itu, perhitungan mengasumsikan bahwa akan ada pertumbuhan penjualan sekitar 3% karena mempertimbangkan potensi penambahan pelanggan dari dusun-dusun lain di Desa Getasan. Sementara itu, biaya yang dikeluarkan adalah biaya usaha, termasuk biaya personal, biaya administrasi/peralatan,

dan biaya penyusutan. Kebetulan kasus pengelolaan sampah di Desa Getasan, belum ada proses produksi sehingga tanpa biaya; selain itu tenaga administrasi dirangkap oleh oleh petugas pemungut sampah yang diberi insentif per bulan dan dimasukkan dalam biaya usaha. Selain itu, perhitungan laba rugi tersebut memperhatikan inflasi dengan

asumsi sebesar 4,23% per tahun. Asumsi tersebut berdasarkan rata-rata inflasi di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir, yakni dari tahun 2011 sampai dengan Unit "Sido Makmur". Hasil penghitungan

kelayakan investasi menggunakan rumus *Microsoft Excell* untuk NPV, IRR, PI, ARR, dan PP dapat dilihat dalam Tabel 6. di atas. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil analisis kelayakan investasinya:

Tabel 4.
Proyeksi Laba Rugi Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa "Sido Makmur"

No	Uraian	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
A.	Total Penerimaan	22,860,000	23,545,800	24,252,174	24,979,739	25,729,131
B.	Biaya pokok produksi *)					
1	Bahan baku	-	-	-	-	-
2	Upah tenaga kerja	-	-	-	-	-
3	Biaya umum pabrik	-	-	-	-	-
	Total B	-	-	-	-	-
C.	Lab Kotor (A-B)	22,860,000	23,545,800	24,252,174	24,979,739	25,729,131
D.	Biaya usaha					
1	Biaya Personal	7,200,000	7,504,560	7,822,003	8,152,874	8,497,740
2	Biaya peralatan, administrasi, transportasi	6,010,000	6,264,223	6,529,200	6,805,385	7,093,253
4	Biaya penyusutan	2,047,400	2,134,005	2,224,273	2,318,360	2,416,427
5	Lain-lain	-	-	-	-	-
	Total biaya usaha	15,257,400	15,902,788	16,575,476	17,276,619	18,007,420
E.	Lab usaha (C-D)	7,602,600	7,643,012	7,676,698	7,703,121	7,721,712
F.	Bunga	-	-	-	-	-
G.	Lab sebelum pajak (E-F)	7,602,600	7,643,012	7,676,698	7,703,121	7,721,712
H.	Pajak	-	-	-	-	-
I.	Lab bersih (G-H)	7,602,600	7,643,012	7,676,698	7,703,121	7,721,712

Sumber: data diolah, 2022

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV ialah perbedaan antara nilai sekarang arus kas yang masuk dan nilai sekarang arus kas yang keluar pada suatu periode. Analisis NPV penting dilakukan karena mempertimbangkan *time value of money*. Perhitungan NPV dengan menggunakan asumsi suku bunga pinjaman sebesar 10% menunjukkan angka yang positif, yaitu sebesar Rp.810.502,90. Angka tersebut menunjukkan bahwa unit usaha ini mampu memberikan keuntungan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh (Suliyanto, 2010), bila $NPV \leq 0$ (nol) maka usaha dinyatakan tidak layak. Usaha Pengelolaan Sampah ini dilaksanakan pada tahun 2020. Berdasarkan *cash flow* dengan proyeksi lima tahun seperti yang dikalkulasi dalam Tabel 5., maka dapat dilihat bahwa arus kas bersih adalah positif dan menunjukkan bahwa

penerimaan lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya. Berdasarkan *cash flow* tersebut, dapat pula diperhitungkan kelayakan investasi bagi Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa.

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR dapat menunjukkan tingkat efisiensi dari suatu investasi. Sebuah usaha dapat dinyatakan layak apabila $IRR >$ tingkat keuntungan yang dikehendaki (Suliyanto, 2010). Berdasarkan perhitungan, IRR menunjukkan angka positif sebesar 11% yang melebihi asumsi tingkat keuntungan yang dikehendaki sebesar 10%. Oleh sebab itu, usaha pengelolaan sampah ini dapat dinyatakan layak.

c. *Average Rate of Return* (ARR)

ARR dapat menunjukkan tingkat pengembalian investasi. Ide bisnis layak

dijalankan, apabila nilai $ARR > \text{minimum accounting rate of return}$,

Tabel 5. Cash Flow

No	Uraian	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
A	Arus Kas Masuk					
1	Penerimaan	22,860,000	23,545,800	24,252,174	24,979,739	25,729,131
2	Lain-lain	-	-	-	-	-
	Total arus kas masuk (A)	22,860,000	23,545,800	24,252,174	24,979,739	25,729,131
B	Arus Kas Keluar					
1	Insentif petugas	7,200,000	7,504,560	7,822,003	8,152,874	8,497,740
2	Alat tulis kantor	250,000	250,000	250,000	250,000	250,000
3	Sarung tangan	360,000	360,000	360,000	360,000	360,000
4	Bahan bakar kendaraan	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000	2,400,000
5	Biaya perawatan kendaraan	1,200,000	1,200,000	1,200,000	1,200,000	1,200,000
6	Biaya retribusi	1,800,000	1,800,000	1,800,000	1,800,000	1,800,000
	Total arus kas keluar (B)	13,210,000	13,514,560	13,832,003	14,162,874	14,507,740
	Arus kas bersih (A - B)	9,650,000	10,031,240	10,420,171	10,816,866	11,221,391

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 6.
Hasil Kajian Kelayakan Investasi

No	Analisis	Nilai	Kondisi	Hasil Analisis
1	Payback Period (PP)	3 Tahun 5 Bulan 12 Hari	$PP < PP \text{ max}$	Layak
2	Net Present Value (NPV)	Rp.810.502,90	$NPV > 0$	Layak
3	Profitabilitas Indeks (PI)	1,36	$PI > 1$	Layak /Menguntungkan
4	Internal Rate of Return	11%	$IRR > \text{tingat keuntungan yang dikehendaki}$	Layak /Menguntungkan
5	Average Rate of Return	21%	$ARR > \text{Minimum average of return}$	Layak/Menguntungkan

Sumber: data diolah, 2022

dan sebaliknya (Suliyanto, 2010). Perhitungan ARR menunjukkan angka yang relatif tinggi, yaitu sebesar 21% melebihi asumsi rata-rata tingkat pengembalian yang dikehendaki sebesar 10% dan menunjukkan bahwa unit usaha pengelolaan sampah ini layak untuk dijalankan.

d. *Profitability Index* (PI)

PI merupakan rasio perbandingan antara nilai kas bersih mendatang dengan nilai investasi sekarang. Sebuah usaha dinyatakan layak apabila $PI > 1$ (Suliyanto, 2010). Hasil perhitungan PI pada Unit Usaha Pengelolaan Sampah

BUMDesa "Sido Makmur" menunjukkan angka 1,36. Oleh sebab itu, hasil perhitungan menunjukkan bahwa unit usaha ini dapat dinyatakan layak.

e. *Payback Period* (PP)

PP yakni masa yang diperlukan untuk mendapatkan pengembalian nilai investasi yang telah dikeluarkan. Sebuah usaha dapat dinyatakan layak apabila $PP < \text{dari payback maksimumnya}$ (Suliyanto, 2010). Diasumsikan bahwa payback maksimumnya adalah 5 tahun. Penghitungan menunjukkan bahwa PP adalah 3 tahun 5 bulan 12 hari, sehingga lebih kecil dari payback maksimumnya.

Dengan demikian, usaha ini dapat dinyatakan layak.

Berdasarkan keseluruhan analisis kelayakan investasi sebagaimana diringkas dalam Tabel 6., Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUMDesa “Sido Makmur” secara finansial layak dan menguntungkan. Keuntungan ini tentu akan menambah Pendapatan Asli Desa (PADes), yang pada gilirannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

KESIMPULAN

Unit Usaha Pengelolaan Sampah pada BUMDesa “Sido Makmur” dilatarbelakangi oleh permasalahan timbul sampah akibat aktivitas dan pola konsumsi masyarakat sehingga perlu mendapat perhatian pemerintah desa. Berdasarkan analisis aspek - aspek kelayakan usaha, termasuk aspek hukum, aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, dan aspek lingkungan. Unit Usaha Pengelolaan Sampah pada BUMDesa “Sido Makmur” dapat dinyatakan layak. Terdapat beberapa faktor yang perlu dikembangkan dalam menjalankan Unit Usaha Pengelolaan Sampah pada BUMDesa “Sido Makmur”.

BUMDesa “Sido Makmur” perlu untuk menjaga profesionalitas dalam memberikan jasanya kepada warga masyarakat. Apabila tidak dijalankan dengan rutin, maka pengelolaan sampah berpotensi terhenti dan masyarakat dapat kembali menggunakan jasa pemungutan sampah yang sebelumnya telah dijalankan secara informal. Selain itu, Tahap II pengelolaan sampah yakni mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis perlu segera dilakukan. Oleh sebab itu, pemberdayaan kepada kelompok masyarakat tertentu misalnya karang taruna atau perempuan, bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan pembuatan hasta karya berbahan sampah yang dapat dijual. Perluasan operasional unit usaha perlu segera dilakukan. Harapannya tidak hanya satu dusun saja yang dapat menikmati layanan ini, tetapi dusun - dusun lain di Desa Getasan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Q., & Mawardi, M. (2019). Analisis Kajian Kelayakan Usaha Bum Des “Beriuk Berkarya” Desa Lando Unit Usaha Sistem Penyediaan Air Minum Desa Serta Perannya dalam Peningkatan

Pendapatan Asli Desa Tahun 2018/2019. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 3(1), 61.

<https://doi.org/10.29408/jpek.v3i1.1388>

Gayo, S. B., Erlina, & Rujiman. (2020). Peranan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perdesaan. *Mkg*, 21(2), 202–209.

Hartini, K. (2019). IDENTIFIKASI KELAYAKAN USAHA BUMDES PADA ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI (Studi Kasus BUMDes Mekar Sari Mandiri Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang). *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.29300/ba.v3i2.1538>

Hastowiyono, & Suharyanto. (2014). *Penyusunan Kelayakan usaha & Pengembangan Usaha BUMDesa*.

Liliana, L., & Bashir, A. (2018). Peran BUMDesa Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper 2018 "Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil - Hasil Penelitian Terapan*, 47–56. <http://ep.feb.unila.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/5.Peran-Bum-Desa-Dalam-Mendukung-Kemandirian-Ekonomi-Di-Provinsi-Sumatera-SelatanLiliana-1.pdf>

Masanja, N. M. (2020). *a Practical Guide To Writing a Feasibility Study*. May. https://www.researchgate.net/publication/341134813_A_PRACTICAL_GUIDE_TO_WRITING_A_FEASIBILITY_STUDY

Pohan, Y. F., & Supriharjo, R. D. (2013). Pengelolaan Sampah Perumahan Kawasan Pedesaan Berdasarkan Karakteristik Timbulan. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(1), C37–C42.

Pratama, Y. (2020). Analisis Kelayakan Bisnis Usaha Air Minum Dalam Kemasan (Studi Kasus Pada BUMDesa Lancar Jaya Desa Lambur Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga). In Repository IAIN Purwokerto. <https://core.ac.uk/download/pdf/349495144.pdf>

Prawitno, A., Rahmatullah, & Safriadi. (2019). Analisis peranan badan usaha milik desa (BUMDes) dalam peningkatan

- pendapatan asli desa di Kabupaten Gowa. *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(7), 50–60.
- Purnamasari, D., & Hendrawan, B. (2013). Analisis Kelayakan Bisnis Usaha Roti Ceriwis sebagai Oleh-Oleh Khas Kota Batam Dewi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 83–87.
- Qomariyah, S. N. (2021). Studi Kelayakan Bisnis Usaha Batik Dengan Metode Finansial (Studi Kasus Batik New Collet Desa Jatipelem Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 11–16. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v8i1.10819>
- Sadat, A. (2019). Penguatan Kelembagaan BUMDesa Menjadi Kekuatan Baru Ekonomi Di Desa Di Desa Wajah Jaya Dan Desa Mulia Jaya Kabupaten Buton. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 2(2), 103–119. <https://doi.org/10.35326/pkm.v2i2.358>
- Saraswati, R. M. (2019). ANALISIS KELAYAKAN USAHA TAMARILLO YOGURT DI INSTITUT BIO SCIENTIA INTERNATIONAL INDONESIA. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(2). <https://doi.org/10.30587/jre.v2i2.757>
- Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tejomurti, K. (2018). Memberdayakan Koperasi Sampah Berbasis Otonomi Desa Dalam Mewujudkan Desa Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan. *Law Review*, 17(3), 272. <https://doi.org/10.19166/lr.v17i3.810>